



JM

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DALAM PERAWATAN BAYI BARU LAHIR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN CURUP SELATAN TAHUN 2022

DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE OF POSTPARTUM MOTHER IN NEWBORN CARE IN THE WORKING AREA OF THE CURUP SELATAN SUB-DISTRICT HEALTH CENTER 2022

DIOSI APRIANTI, EVA SUSANTI, KURNIYATI
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN BENGKULU, JURUSAN
KEBIDANAN, PRODI D4 KEBIDANAN ALIH JENJANG
Email: diosiaprianti28@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Selama masa nifas ibu memasuki peran dan perubahan menjadi orang tua, banyak permasalahan yang ditemukan. Dimana ibu belum mengetahui cara perawatan bayi yang baik dan benar. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir yang baik akan mengakibatkan ibu berperilaku dengan benar, sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan ibu tidak dapat melakukan perawatan bayi baru lahir dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Curup Selatan. Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif, sampel 59 orang ibu nifas. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil: Hasil penelitian bahwa sebagian ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat (91,5%), personal hygiene(94,9%), memandikan bayi (100%). Ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang imunisasi (35,6%) dan ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang dalam menyusui bayi baru lahir (64,4%). Kesimpulan: Diharapkan bidan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memotivasi ibu nifas dalam perawatan bayi baru lahir secara baik dan benar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu Nifas, Perawatan Bayi Baru Lahir

ABSTRACT

Introduction: During the postpartum period, the mother enters the role and changes to become a parent, many problems are found. Where mothers do not know how to properly care for babies. The mother's level of knowledge about good newborn care will result in the mother behaving properly, on the contrary, the mother's lack of knowledge causes the mother to not be able to properly care for her newborn. The purpose of this study was to determine the description of knowledge of postpartum mothers in the care of newborns in the working area of the

Puskesmas, South Curup District. Method: This research is descriptive, a sample of 59 postpartum mothers. The instrument used is a questionnaire. Result and Discussion: The results showed that some postpartum mothers had a good level of knowledge about umbilical cord care (91.5%), personal hygiene (94.9%), bathing babies (100%). Mothers have a sufficient level of knowledge about immunization (35.6%) and postpartum mothers have less knowledge in breastfeeding newborns (64.4%). Conclusion: It is hoped that midwives can be used as input in motivating postpartum mothers in caring for newborns properly and correctly.

Keywords : Knowledge, Postpartum Mother, Newborn Baby Care

PENDAHULUAN

Masa pasca bersalin atau puerperium yaitu masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu (Walyani & Endang, 2020). Masa ini merupakan masa yang penuh dengan perubahan, dimana ibu post partum mengalami adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologisnya, serta adaptasi terhadap adanya perubahan peran menjadi orang tua (Wahyuni, 2018). Selama periode post partum memasuki peran ibu dan perubahan menjadi orang tua, banyak permasalahan yang ditemukan terutama ibu yang pertama kali melahirkan (primipara). Dimana ibu belum mengetahui cara perawatan bayi yang baik dan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan untuk menghadapi kondisi post partum sejak masa kehamilan (Rahayuningsih, 2021).

Hasil penelitian Timah (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir yang baik akan mengakibatkan ibu berperilaku dengan benar dalam perawatan bayi baru lahir, sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan ibu tidak dapat melakukan perawatan bayi baru lahir dengan benar. Sejalan dengan penelitian Rini, dkk (2019) bahwa ibu dengan pengetahuan baik dapat melaksanakan perawatan tali pusat yang benar. Sedangkan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang tidak dapat melaksanakan perawatan tali pusat dengan tepat. Dimana sebanyak 87% memiliki pengetahuan yang baik dan 42 %

memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian lainnya dari Hosnu, dkk (2019) bahwa masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif pada bayinya 0-6 bulan dan ibu yang masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan. Dimana sebanyak 96,70% ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan 3,3 % ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Penelitian Rini, dkk (2020) juga mengatakan rendahnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi kualitas dalam perawatan bayi baru lahir salah satunya dalam asuhan teknik menyusui yang baik dan benar. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang, menyebabkan ibu gagal dalam melakukan teknik menyusui dan gagal dalam pemenuhan nutrisi pada bayi. Dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 51,0% dan ibu yang mempunyai yang kurang baik ada 49,0% . Hasil penelitian Sri (2017), masih banyak responden yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan neonatus. Dimana masih banyak ibu yang tidak mengetahui perawatan tali pusat, masih banyak ibu yang belum mengetahui frekuensi dan posisi menyusui yang baik dan benar, masih banyak ibu yang belum mengetahui perawatan kulit bayi yang baik pada bayi baru lahir, masih banyak ibu yang belum mengetahui jadwal imunisasi bayi yang tepat, dan masih kurangnya pengetahuan ibu bagaimana cara memandikan bayi yang benar. Hasil penelitian Luh dkk, (2018) bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, maka akan semakin baik pula status gizi bayinya. Dimana sebanyak 86% ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 10 % ibu

yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Hasil survey awal di wilayah kerja Puskesmas Watas Marga, di dapatkan bahwa dari 10 responden, sebanyak 3 orang ibu nifas belum mengetahui tentang perawatan tali pusat, masih adanya ibu nifas yang menggunakan ramuan tradisional seperti meletakkan lada dan ramuan tradisional da pangkal tali pusat, masih adanya ibu yang belum mengetahui cara memandikan bayi baru lahir yang benar, teknik menyusui dengan baik dan benar, masih kurangnya kunjungan ibu dalam posyandu serta bayi yang belum lengkap mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap di karena factor ibu yang mayoritas petani. Pada survey awal pun masih banyak ibu multipara yang belum mengetahui jadwal imunisasi, Perawatan tali pusat, serta cara menyusui yang baik dan benar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Curup Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Sampel penelitian sebanyak 59 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yaitu Ibu nifas dalam keadaan sehat tanpa komplikasi, bersedia menjadi responden dan kooperatif, mampu berkomunikasi dengan baik, bisa baca dan tulis, menyetujui *informed consent* dan kriteria eksklusi yaitu Ibu nifas menolak/tidak menyelesaikan wawancara. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Curup Selatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

menyebarkan kuisisioner pada responden dengan melakukan kunjungan rumah. Instrument penelitian yaitu kuisisioner yang sudah diuji validitas dan reabilitas dimana nilai korelasi diatas 0,44 ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan nilai Cronbach's Alpha= 0,907 > 0,7. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui frekuensi karakteristik responden, frekuensi pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir termasuk perawatan tali pusat, pemberian ASI eksklusif atau menyusui yang baik dan benar, jadwal imunisasi, personal hygiene dan cara memandikan bayi yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi		
	n	%	
Umur	< 20 tahun atau > 35 tahun	18	30,5
	20-35 tahun	41	69,5
Pendidikan	Rendah	22	37,3
	Tinggi	37	62,7
Pekerjaan	Bekerja	22	37,3
	Tidak Bekerja	37	62,7
Paritas	Primipara	36	61,0
	Multipara	23	39,0
Jumlah		59	100

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan karakteristik responden sebanyak 41 orang (69,5%) sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, sebanyak 37 orang (62,6%) sebagian besar responden berpendidikan tinggi, sebanyak 37 orang (62,7%) sebagian besar responden tidak bekerja, sebanyak 36 orang (61,0%) sebagian besar responden primigravida. Usia kurang dari 20 tahun itu sebanyak 15 orang dari Wilayah Puskesmas Watas Marga dan 3 orang dari Wilayah Puskesmas Talang Rimbo Lama.

Gambaran pengetahuan ibu nifas dalam

perawatan bayi baru lahir.

Distribusi frekuensi responden dalam perawatan bayi baru lahir.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas n= 59

Pengetahuan ibu nifas dalam perawatan bayi baru lahir	Frekuensi	
	n	%
Pengetahuan perawatan tali pusat		
Baik	55	93.2
Cukup	4	6.8
Kurang	0	0
Pengetahuan pemberian ASI eksklusif atau menyusui yang baik dan benar		
Baik	13	22.0
Cukup	16	27.1
Kurang	30	50.8
Pengetahuan jadwal imunisasi		
Baik	33	55.9
Cukup	14	23.7
Kurang	1	1.8
Pengetahuan personal hygiene		
Baik	58	98.3
Cukup	1	1.7
Kurang	0	0
Pengetahuan cara memandikan bayi		
Baik	59	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat sebanyak 55 orang (93.2%) hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI dan menyusui yang baik dan benar sebanyak 30 orang (50.8%) sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang jadwal imunisasi sebanyak 33 orang (55.9%) sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene sebanyak 58 orang (98.3%) sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara

memandikan bayi sebanyak 59 orang (100%) seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik.

Distribusi frekuensi responden dalam perawatan bayi baru lahir

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas dalam Perawatan Bayi Baru Lahir

Pengetahuan	Frekuensi	
	n	%
Baik	43	72.9
Cukup	14	23.7
Kurang	2	3.4
Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan gambaran pengetahuan ibu nifas dalam perawatan bayi baru lahir yaitu sebagian besar (72.9%) sebanyak 43 responden memiliki pengetahuan yang baik, sebagian kecil (23.7%) sebanyak 14 orang memiliki pengetahuan yang cukup dan sebagian kecil (3.4%) sebanyak 2 orang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perawatan bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebanyak 41 orang (69,5%) responden sebagian besar berusia 20-35 tahun. Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Penelitian dari Sitiyaroh (2018) gambaran pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat berdasarkan umur, bahwa Ibu yang usia 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 77,5% dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Dan ibu umur < 20 tahun berpengetahuan cukup sebanyak 7,5%.

Maka disimpulkan dengan bertambahnya

umur ibu maka akan dapat bertambah pula pengetahuannya dan lebih mudah menerima pengetahuan yang di dapat ibu, baik secara langsung atau tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2020), dimana usia 20-35 tahun merupakan usia produktif wanita yang tepat hamil, melahirkan, serta siap untuk memiliki anak dan merawat anak. Diusia produktif seorang wanita akan lebih mudah untuk menyerap dan mendapatkan informasi tentang perawatan bayi sehari-hari karena usia ini wanita sudah siap secara fisik dan psikis.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebanyak 37 orang (62,7%) sebagian besar responden berpendidikan tinggi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi.

Hasil dari penelitian Militia, dkk (2020) pengetahuan responden merawat tali pusat berdasarkan pendidikan. Bahwa Ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik dalam perawatan bayi baru lahir. Dimana sebanyak ibu yang berpendidikan s1 42,8% berpengetahuan baik dan ibu yang berpendidikan SMA 38,9% berpengetahuan cukup, dan berpendidikan SMP 100% yang berpengetahuan kurang. Jadi kemampuan seseorang di pengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden sebanyak 37 orang (62,7%) sebagian besar tidak bekerja. Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (salary) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi.

Pekerjaan merupakan mata pencaharian sehari-hari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berperan besar dalam terhadap seseorang dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwasebagian besar tidak bekerja, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir. Ibu yang tidak bekerja akan lebih memilih waktu dalam merawat bayinya sendiri dibandingkan ibu yang bekerja.

Dalam penelitian Safitri (2020), ibu yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik dalam perawatan bayi baru lahir, ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktunya dalam merawat bayinya di bandingkan ibu yang bekerja. Dimana sebanyak ibu yang tidak bekerja berpengetahuan baik 47,62% dan sebanyak 23,81% berpengetahuan cukup pada ibu yang bekerja. Seorang wanita yang tidak bekerja otomatis akan merawat bayinya dalam setiap harinya sendiri secara penuh. Jadi, ibu akan lebih memahami tentang perawatan bayi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden bahwa sebagian besar (61,0%) responden sebanyak 36 orang

primipara. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya.

Hasil penelitian Ervin & Umi (2021), bahwa ibu yang sudah memiliki anak mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan memiliki pengalaman sebelumnya dalam perawatan bayi baru lahir. Dimana sebanyak 76,5% ibu primipara berpengetahuan baik, kemudian 23,5% ibu berpengetahuan cukup dan sebanyak 100% ibu multipara yang berpengetahuan baik.

Gambaran pengetahuan ibu nifas dalam perawatan bayi baru lahir

Perawatan tali pusat

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat sebanyak 55 orang (93.2%) hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Perawatan tali pusat adalah tindakan perawatan pada tali pusat bayi baru lahir sejak dipotongnya tali pusat sampai tali pusat puput atau kering dengan tujuannya untuk mencegah infeksi pada tali pusat bayi dan mempercepat dan penyembuhan luka bekas pemotongan tali pusat. Waktu perawatan tali pusat yaitu sehabis mandi pagi atau sore, sewaktu-waktu bila balutan tali pusat basah oleh air kencing atau kotoran bayi dan dilakukan sampai tali pusat puput atau kering (Sukezi, dkk 2016).

Perawatan tali pusat sebenarnya merupakan tindakan sederhana, yang penting adalah memastikan tali pusat dan daerah pusat selalu bersih dan kering, dan selalu mencuci tangan dengan air bersih serta

menggunakan sabun sebelum merawat tali pusat, dan tidak membubuhkan apapun pada sekitar daerah tali pusat. Karena bila terjadi infeksi masalahnya menjadi tidak sederhana lagi (Sodikin 2018 dalam Manik, 2019).

Perawatan tali pusat merupakan asuhan kebidanan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi (Alimul, 2006 dalam Nurjannah dkk, 2020). Tali pusat yang belum lepas perlu dibersihkan paling sedikit dua kali sehari. Perawatan dilakukan dengan cermat dan hati-hati, apalagi bagi pusar bayi masih berwarna merah. Sesudah bayi berumur kira-kira 2 minggu, tali pusat yang sudah kering akan terlepas sendirinya (Musbikin 2006, dalam Nurjannah dkk, 2020). Hasil penelitian Rini, dkk (2019) menunjukkan ibu dengan pengetahuan baik dapat melaksanakan perawatan tali pusat yang benar. Sedangkan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang tidak dapat melaksanakan perawatan tali pusat dengan tepat. Dimana sebanyak 87% memiliki pengetahuan yang baik dan 42 % memiliki pengetahuan yang kurang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seperti pendidikan, informasi/media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia dan paritas, tapi seringkali hambatan terbesar tentang minimnya pengetahuan dikarenakan karena faktor dalam diri sendiri dalam menyikapi tentang pengetahuan, karena kemampuan belajar dari diri sendirilah sebagai faktor utama pengetahuan dan sikap seseorang (Asiegbu et al dalam Sundalangi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara perawatan tali pusat karena ibu sudah mendapatkan informasi dan wawasan pengetahuan tentang cara perawatan tali pusat yang baik dan benar, sumber informasi ibu peroleh baik dari bidan, buku maupun sosial media. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitiyaroh (2018), dimana pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting

untuk dimiliki dalam perawatan bayi sehari-hari. Maka perlu perhatian khusus dari tenaga kesehatan dalam meningkatkan KIE, penyuluhan dengan upaya preventif dan kuratif. Diharapkan dapat menambah wawasan ibu dengan memberdayakan ibu mencari informasi sendiri. Informasi yang diperoleh tersebut tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir.

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 59 responden ada 4 (6,8%) responden yang berpengetahuan cukup itu mayoritas pada primipara. Asumsi peneliti bahwa perlunya sumber informasi dan peran pendekatan keluarga pada ibu primipara. Karena jika ibu menerima informasi dari tenaga kesehatan itu hanya pada saat ibu posyandu atau melakukan pemeriksaan di PMB saja. Akan tetapi peran keluarga dan lingkungan itu lebih mencakup luas dalam memperoleh sumber informasi pada ibu primipara yang baru pertama kali menjadi seorang ibu dan belum ada pengalaman dalam melakukan perawatan bayi baru lahir salah satunya perawatan tali pusat.

Sejalan dengan hasil penelitian Nur (2018) menunjukkan primigravida yang berpengetahuan baik pada sumber informasi dari keluarga sebanyak 15 orang (37,5%) dan yang berpengetahuan cukup pada sumber informasi dari petugas kesehatan dan masyarakat sebanyak 1 orang (2,5%). Maka dapat disimpulkan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting karena keluarga yang mempunyai informasi yang baik yang siap dan mempunyai pengalaman yang sudah dilewati dan mampu memberikan perawatan yang baik pada anaknya dalam hal perawatan tali pusat.

Skor terendah pada kuesioner tentang pengetahuan tentang perawatan tali pusat yaitu pertanyaan tentang mengoleskan minyak pada tali pusat bayi, maka tali pusat akan cepat puput (lepas) dimana dari 59 orang responden hanya 44 orang yang menjawab benar. Masih banyak responden yang salah menjawab pertanyaan ini. Hal ini menunjukkan masih banyak responden yang menggunakan minyak pada tali pusat bayi

agar tali pusat cepat lepas. Masih kentalnya budaya dan adat istiadat membuat ibu masih menggunakan metode nenek moyang dalam melakukan perawatan tali pusat. Ini tentu menjadi bahan untuk para petugas kesehatan khususnya bidan untuk memberikan penyuluhan ataupun konseling mengenai cara perawatan tali pusat bayi yang baik dan benar karena hal ini dapat menyebabkan terjadinya infeksi.

Hasil penelitian Damanik (2019) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perawatan tali pusat dengan kejadian infeksi. Dengan dilakukannya tehnik perawatan tali pusat yang sesuai standar dapat mencegah kejadian infeksi pada bayi. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 dan hari ke7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus neonatorum. Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir yang disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat baik dari alat, pemakaian obat-obatan, bubuk atau daun yang di taburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Depkes RI, 2015).

Pemberian ASI eksklusif atau menyusui yang baik dan benar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI dan menyusui yang baik dan benar sebanyak 30 orang (50.8%) sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan keputusan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur enam bulan untuk tumbuh kembang bayi yang optimal dan dapat dilanjutkan sampai umur dua tahun pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/IV/2014. Hal ini menandakan ASI eksklusif diharapkan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan status kesehatan bayi

(Perpustakaan Depkes, 2010 dalam Putu, dkk 2018).

Pemberian ASI atau menyusui hendaknya seketika setelah bayi baru lahir atau dikenal sekarang adalah dengan nama Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Segera susui bayi maksimal setengah jam pertama setelah persalinan. Hal ini sangat penting apakah bayi akan mendapat cukup ASI atau tidak (Sukarni & Margareth, 2019). Pada bayi yang baru lahir akan menyusui lebih sering, rata-rata adalah 10-12 kali menyusui tiap 24 jam atau bahkan 18 kali. Menyusui On demand adalah menyusui kapanpun bayi meminta atau dibutuhkan oleh bayi (akan lebih banyak dari rata-rata menyusui). Menyusui *on-demand* merupakan cara terbaik untuk menjaga produksi ASI tetap tinggi dan bayi tetap kenyang. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya setiap kalinya menyusui dengan durasi yang cukup lama dan tidak terlalu sebentar, sehingga bayi menerima asupan foremilk dan hindmilk secara seimbang.

Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar lima sampai tujuh menit, sedangkan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya, bayi tidak memiliki pola yang teratur dalam menyusui dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1-2 minggu kemudian (Astutik, 2017). Adapun cara menyusui yang baik menurut Sukarni & Margareth, (2019) yaitu usahakan memberi ASI dalam suasana yang santai bagi ibu dan bayi. Buatlah kondisi ibu senyaman mungkin. Selama beberapa minggu pertama, bayi perlu diberi ASI setiap 2,5-3 jam sekali. Menjelang akhir minggu keenam, sebagian besar kebutuhan bayi akan ASI setiap 4 jam sekali. Jadwal ini baik sampai bayi berumur antara 10-12 bulan. Pada usia ini sebagian besar bayi tidur sepanjang malam sehingga tak perlu lagi memberi makan di malam hari.

Teknik menyusui menurut Sukarni dan Margareth (2019), bahwa bayi menghisap secara naluriah akan tetapi pada awalnya mungkin dia mengalami kesulitan menemukan puting ibunya. Cara menolong

yang paling mudah adalah dengan menempelkan pipinya ke payudara. Lalu, masukkan puting ke mulut bayi. Pastikan bayi menghisap seluruh area gelap dari payudara (*aerola*) dan bukan hanya putingnya saja. Ibu dapat melancarkan aliran air susu dengan cara menekan-nekan *aerola*. Untuk menghentikan hisapan, masukkan sebuah jari sudut mulutnya atau dorong dagunya ke bawah perlahan-lahan dengan ibu jari dan jari telunjuk.

Hasil penelitian lainnya dari Hosnu, dkk (2019) bahwa masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif pada bayinya 0-6 bulan dan ibu yang masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan. Dimana sebanyak 96,70% ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan 3,3 % ibu yang memberikan ASI eksklusif. Kemudian sebanyak 3,3% ibu mempunyai pengetahuan yang baik, 73,4 % ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan 23,3% ibu mempunyai pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian Rini, dkk (2020) bahwa rendahnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi kualitas dalam perawatan bayi baru lahir salah satunya dalam asuhan teknik menyusui yang baik dan benar. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang, menyebabkan ibu gagal dalam melakukan teknik menyusui dan gagal dalam pemenuhan nutrisi pada bayi. Dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 51,0% dan ibu yang mempunyai yang kurang baik ada 49,0%.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 59 responden sebanyak 43 (72.9%) ibu mempunyai pengetahuan yang kurang. Peneliti berasumsi bahwa ibu sudah memiliki pengetahuan kurang tentang ASI eksklusif dikarenakan ibu tidak mencari tahu tentang ASI eksklusif, ibu kurang mendapat informasi dari tenaga kesehatan, ibu hanya mendapat penyuluhan atau informasi itu ketika posyandu di desa dan posyandu itu pun dilakukan 1 kali dalam 1 bulan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara masih ada ibu yang belum memberi ASI secara Eksklusif kepada bayinya, dengan

alasan ASI ibu belum cukup, ASInya tidak keluar dan putting susu datar, serta ibu tidak tahu tentang pentingnya pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi 0-6 bulan. Lalu, kurangnya keinginan ibu untuk mencari informasi di media massa seperti ibu memiliki media elektronik namun tidak digunakan untuk mencari informasi tentang manfaat pemberian ASI eksklusif, kurangnya bertanya ke tenaga kesehatan terdekat seperti bidan desa mengenai pentingnya ASI eksklusif. Kurangnya minat dan dorongan ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil di PMB yang ada di wilayah puskesmas. Maka dapat disimpulkan perlunya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan pada ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif sedini mungkin.

Dalam penelitian Syamiyah (2018) mengemukakan dukungan menyusui dapat diberikan kepada ibu yang dimulai sejak masa kehamilan. Dukungan dikatakan baik jika ibu mendapatkan 4 dari 5 intervensi yang diterima. Intervensi tersebut meliputi pemberian konseling ASI saat Antenatal Care (ANC), dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) saat menjalankan masa perawatan nifas dan tidak diberikan makanan atau minuman selain ASI, rawat gabung bersama bayi saat masa perawatan nifas, serta penyuluhan ASI eksklusif. Apabila ibu mendapatkan 4 atau lebih dari intervensi tersebut maka peluang untuk memberikan ASI eksklusif lebih besar dibandingkan dengan ibu yang hanya mendapatkan 0-3 kali perlakuan saja. Penelitian ini sejalan dengan Windari, Dewi and Siswanto (2017) menyampaikan bahwa ibu yang memperoleh dukungan kurang oleh tenaga kesehatan mempunyai kemungkinan 10,5 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu memperoleh dukungan oleh tenaga kesehatan.

Menurut Sutrisminah, dkk (2022), bentuk dukungan tenaga kesehatan dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumen, dan informasi. Dukungan instrumen dan informasi dalam penelitian ini masih kurang dan perlu adanya peningkatan oleh sejumlah pihak. Dengan adanya hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan promosi kesehatan dan pengembangan program promosi kesehatan, seperti pemberian penyuluhan disertai dengan instrumen alat peraga yang mendukung, konseling, dan pendampingan ibu bekerja yang menyusui oleh kader yang dibina oleh bidan puskesmas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan skor terendah pada kuesioner tentang pengetahuan tentang menyusui bayi baru lahir yaitu pertanyaan tentang langkah pertama dalam menyusui yaitu dalam proses menyusui mulut bayi cukup menghisap putting susu saja dimana dari 59 orang responden hanya 11 orang yang menjawab benar dan pertanyaan tentang mengolesi ASI pada putting susu dimana dari 59 orang responden hanya 14 orang yang menjawab benar. Masih banyak responden yang salah menjawab pertanyaan ini. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu tentang perlekatan mulut bayi saat menyusui dan pengolesan ASI pada putting sebelum bayi disusui. Perlekatan mulut bayi sendiri berguna untuk bayi agar mendapatkan cukup ASI dan produksi ASI juga cukup. Sementara, pengolesan ASI ini sendiri tujuannya adalah sebagai desinfektan pada aerola ibu. Oleh karena peneliti berasumsi, bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu dalam menyusui yang baik dan benar di karenakan kurangnya penkes atau penyuluhan yang diberikan dari tenaga kesehatan pada saat posyandu atau pada saat ibu hamil melakukan pemeriksaan ANC di PMB. Ibu cenderung cepat memberikan makanan pendamping (MP ASI) lebih dini karena kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo (2010) dalam Putu, dkk 2018) yang menyatakan tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi dalam pemahaman responden tentang teknik menyusui dan setengah dari ibu nifas itu primipara. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan

diperoleh melalui indera mata dan indera telinga. Pengetahuan sendiri merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya suatu perilaku baru.

Hasil penelitian Hasanah (2017) menunjukkan keseluruhan ibu tidak mengeluarkan dan mengoleskan air susu pada puting sebelum dan sesudah menyusui. Mengoleskan puting dengan ASI penting untuk desinfektan dan menjaga kelembapan puting susu agar tidak mudah kering dan pecah-pecah. Tehnik menyusui yang benar yaitu sebelum menyusui, keluarkan ASI dan oleskan di sekitar areola. Ini sebagai desinfektan dan menjaga kelembapan puting susu (Yuliatul, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa selain mendapat informasi dan dukungan dari tenaga kesehatan. Ibu nifas juga perlu mendapat dukungan dari suami dan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, hampir seluruh responden memiliki akses informasi keluarga kurang dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi, kurangnya akses informasi menghambat pengetahuan sehingga ibu kurang terpapar dengan informasi, termasuk tidak mengetahui manfaat ASI.

Pemberian ASI berkaitan dengan akses informasi keluarga. Artinya responden yang mendapatkan peran suami dan akses informasi keluarga yang kurang berdampak terhadap pemberian ASI non eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bora, dkk (2021) dimana Peran suami yang kurang menyebabkan ibu merasa tidak diperhatikan sehingga motivasi ibu menurun dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan suami ikut menentukan perasaan/emosi ibu dan melancarkan pengeluaran ASI. Ibu yang mengalami stres dan depresi menyebabkan produksi ASI tidak lancar. Akses informasi keluarga yang kurang menyebabkan ibu memiliki pengetahuan rendah tentang ASI sehingga tidak termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Sejalan

dengan Destyana, (2018) menjelaskan peran/dukungan suami dan informasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu sehingga memberikan ASI eksklusif pada bayinya, apabila ibu mendapatkan peran suami dan akses informasi yang kurang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Jadwal imunisasi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang jadwal imunisasi sebanyak 33 orang (55.9%) sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpejan pada antigen yang serupa tidak terjadi penyakit. Imunisasi adalah suatu usaha untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit infeksi pada bayi, anak dan juga orang dewasa. (Sari, 2020). Imunisasi merupakan upaya untuk memberikan kekebalan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh guna membuat zat anti untuk mencegah penyakit tertentu (Rahayu, 2016). Imunisasi berasal dari kata *imun*, kebal atau *resisten*. Imunisasi yaitu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit tertentu, apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. (Hardianti dkk, 2015)

Peneliti berasumsi diperlukannya beberapa himbauan ataupun informasi tentang imunisasi dasar lengkap yang dapat mengarahkan individu yang khususnya seorang ibu ataupun anggota keluarga lainnya agar munculnya dukungan keluarga terhadap ibu untuk melaksanakan imunisasi dasar lengkap dan membentuk opini keluarga maupun ibu yang baik terhadap suatu hal, khususnya dalam penelitian ini yaitu tentang dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap dan juga dapat didukung dengan adanya promosi

kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi dasar lengkap. Sehingga, besar kemungkinan untuk terciptanya opini, percaya, nyaman, aman, dan perilaku melaksanakan imunisasi dasar, serta diperlukannya komunikasi yang persuasif melalui promosi kesehatan maupun pendidikan kesehatan sehingga responden lebih memahami mengenai informasi yang mereka dapatkan untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi/balita.

Berdasarkan pengamatan dari penelitian yang dilakukan, masih ada ibu yang tidak mau bayinya di imunisasi dikarenakan masih ada unsur budaya di daerah tersebut seperti Anak Petik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2003) dalam Nornalina (2017) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan, persepsi, motivasi dan pengalaman. Maka dapat disimpulkan bahwa dari faktor internal inilah mereka dapat informasi yang baik, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Hasil penelitian masih ada ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup kurang, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dinamis yang diperoleh ibu dari tenaga kesehatan, keluarga, masyarakat maupun informasi dari digital yang diakses tanpa batasan waktu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan skor terendah pada kuesioner tentang pengetahuan tentang imunisasi dasar yaitu pertanyaan tentang pemberian imunisasi campak pada bayi usia 4 bulan dimana dari 59 orang responden hanya 21 orang yang menjawab benar. Masih banyak responden yang salah menjawab pertanyaan ini dikarenakan banyak responden yang tidak mengetahui apa itu suntikan campak dan juga masih banyak yang tidak mengetahui nama-nama imunisasi. Ibu hanya membawakan bayinya ke posyandu dan mengikuti instruksi dari petugas kesehatan tanpa mengetahui nama imunisasi yang diberikan pada bayinya.

Bidan perlu melakukan penyuluhan pada saat posyandu mengenai imunisasi kepada ibu sehingga ibu mengetahui tentang pengertian, manfaat, jenis imunisasi serta tujuan pemberian imunisasi bayi sesuai dengan umurnya.

Hal ini sejalan menurut Depkes (2014) dalam Simanjuntak (2019), yaitu alasan yang melatar belakangi masih banyaknya bayi belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap adalah karena alasan informasi, situasi dan motivasi. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi. Alasan motivasi berupa penundaan imunisasi, kurangnya kepercayaan tentang manfaat imunisasi dan adanya rumor buruk tentang imunisasi. Alasan situasi berupa tempat pelayanan imunisasi yang terlalu jauh, jadwal pemberian imunisasi yang tidak tepat, orangtua yang terlalu sibuk, adanya masalah dengan keluarga, anak yang sakit, terlalu lama menunggu dan biaya yang tidak terjangkau. Namun yang paling berpengaruh adalah karena ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan ibu waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi berikutnya dan ketakutan akan efek samping imunisasi.

Penelitian Simanjuntak (2019) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak antara sebelum dan sesudah promosi kesehatan tentang imunisasi. Pengetahuan ibu sangat berperan dalam pemberian imunisasi pada anak, oleh karena itu maka diperlukan promosi kesehatan tentang imunisasi dasar pada anak. Program imunisasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya adalah difteri, tetanus, batuk rejan (pertusis), campak (measles), polio, dan tuberculosis. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah dapat dicegah dengan pemberian penyuluhan tentang imunisasi dasar. Penyuluhan tersebut harus mencakup semua hal yang berhubungan dengan imunisasi terutama tentang jadwal

pemberian (Atika dan Eryati, 2015).

Personal hygiene

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene sebanyak 58 orang (98.3%) hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Dalam menjaga kebersihan bayi baru lahir tidak perlu dengan langsung di mandikan, karena sebaiknya bagi bayi baru lahir di anjurkan untuk memandikan bayi setelah 6 jam di lahirkan. Hal ini agar bayi tidak kehilangan panas yang berlebihan, tujuannya agar bayi tidak hipotermi. Karena 6 jam pasca persalinan suhu tubuh bayi sangatlah labil. Bayi masih perlu beradaptasi dengan suhu di sekitarnya. Setelah 6 jam kelahiran bayi di mandikan agar terlihat lebih bersih dan segar. Sebanyak 2 kali sehari bayi di mandikan air hangat dan ruangan yang hangat agar suhu tubuh bayi tidak hilang dengan sendirinya. Diusahakan bagi orang tua untuk selalu menjaga keutuhan suhu tubuh dan kestabilan bayi agar bayi selalu merasa nyaman, hangat dan terhindar dari hipotermi. Waktu terbaik untuk mengganti popok adalah setelah bayi BAB dan setelah bayi ngompol. Mengganti popok biasanya 10-12 kali sehari. Akan tetapi, walau terlihat mudah, namun perawatan bayi yang tak kalah pentingnya harus sering kamu lakukan demi menjaga kebersihan organ intimnya. Di beberapa bulan pertama, bayi bisa buang air besar sekitar 4-8 kali sehari dan buang air kecil hingga 20 kali sehari. Itulah sebabnya mengapa orang tua harus mengecek popok bayi secara berkala dan menggantinya dengan popok bersih sesering mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang personal hygiene. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mayoritas ibu sudah berpengetahuan baik. Tetapi, masih ada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang seperti, masih ada ibu yang menaburkan bedak sebelum bayi menggunakan popok.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan

skor terendah pada kuesioner tentang pengetahuan tentang personal hygiene yaitu pertanyaan tentang ibu menaburkan bedak di area popok bayi dimana dari 59 orang responden hanya 41 orang yang menjawab benar. Masih banyak responden yang salah menjawab pertanyaan ini. Banyak responden yang masih menggunakan bedak di area popok bayi dengan asumsi agar area popok bayi tidak lembab dan agar tidak terjadi ruam popok serta hal ini juga sudah merupakan kebiasaan turun temurun. Kurangnya pengetahuan ibu tentang hal ini tentu akan menyebabkan bayi rawan terkena infeksi dan bisa menyebabkan ruam popok semakin parah.

Sejalan dengan penelitian Intan (2020) yang menunjukkan ibu juga sering memberikan bedak tabur pada daerah pantat bayi, setelah memandikan sehingga memicu timbulnya amonia. Ruam popok adalah iritasi pada kulit bayi Ibu di daerah pantat. Ini bisa terjadi jika ia popok basahnya telat diganti, popoknya terlalu kasar dan tidak menyerap keringat, infeksi jamur atau bakteri atau bahkan eksema Ruam popok merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah dikulit, biasanya terjadi pada bayi yang memiliki kulit sensitif dan mudah terkena iritasi. Bercak ini akan hilang dalam beberapa hari jika dibasuh dengan air hangat, dan diolesi lotion atau cream khusus ruam popok, atau dengan melepaskan popok beberapa waktu.

Cara memandikan bayi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara memandikan bayi sebanyak 59 orang (100%) seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Memandikan neonatus merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh bayi bersih, dan mencegah infeksi. (Nurjannah dkk, 2020). Memandikan neonatus sebaiknya ditunda sampai 6 jam kelahiran. Hal ini dimaksudkan agar neonatus tidak hipotermi (Maryunani, 2014).

Memandikan bayi adalah suatu tindakan perawatan bayi sehari-hari yang dilakukan. Memandikan bayi baru lahir dilakukan pada saat suhu tubuh bayi stabil yaitu 36,5-37,5 celcius atau menunggu 6 jam setelah bayi lahir (Sukesi dkk, 2016). Hasil penelitian Sundalangi (2020) menunjukkan pengetahuan ibu tentang memandikan bayi dari 33 responden 8 responden berpengetahuan kurang (24,2%), 12 responden berpengetahuan cukup (36,4%) dan 13 responden berpengetahuan baik (39,4%). Maka dapat disimpulkan pengetahuan ibu dalam memandikan bayi termasuk dalam kategori baik walaupun masih ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara memandikan bayi dikarenakan ibu sering melihat bayi saudara ataupun tetangga yang dimandikan dan dorongan dari ibu itu sendiri untuk mencoba belajar dalam memandikan bayi. Walaupun mereka menyadari belum memahami secara benar tentang bayi baru lahir dalam hal memandikan bayi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, sudah ada ibu yang sudah mencoba untuk memandikan bayi secara mandiri, dan ada juga ibu primigravida yang masih takut untuk memandikan bayi secara mandiri dikarenakan bayi sering dimandikan oleh petugas kesehatan selama 7 hari pertama. Ibu hanya mengamati saja tanpa mau mencoba.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan skor terendah pada kuesioner tentang pengetahuan tentang memandikan bayi yaitu pertanyaan tentang bayi baru lahir harus segera dimandikan dimana dari 59 orang responden hanya 53 orang yang menjawab benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwasanya tingkat pengetahuan memandikan bayi sebanyak 77,5% itu dikarenakan adanya kemauan ibu untuk belajar dan mencoba dalam memandikan bayi secara mandiri karena dorongan terbesar dalam diri sendirilah dapat mampu meningkatkan pengetahuan ibu yang

baik (Gozen et al.,2019)

KESIMPULAN

Pada penelitian ini hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Distribusi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Distribusi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang cara memandikan bayi seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Distribusi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang jadwal imunisasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup. Distribusi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian ASI dan menyusui yang baik dan benar sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Distribusi gambaran pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik.

SARAN

Disarankan bagi Peneliti bagi tenaga kesehatan untuk menekan pentingnya pemberian penkes pada ibu tentang perawatan tali pusat, cara memandikan bayi, pemberian imunisasi pada bayi, pemberian ASI secara Eksklusif, dan personal hygiene. Sehingga perlu perhatian lebih lanjut untuk mengatasi masalah sehingga tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Reni Yuli. 2017. *Payudara dan Laktaksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Ervin Zulianti, dkk.2021. "Korelasi Paritas Dengan Kemampuan Ibu Post Partum Dalam Merawat Bayi Baru Lahir". *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Vol 10(1): hal. 95-97
- Hosnu Inayati, dkk. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI-Eksklusif di Desa Tamansare Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep". *Jurnal Kesehatan*. Vol. 9(2): Hal. 52-57

- Lestari, Titik.2015. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Luh Gede Intan Kencana Putri, dkk. 2018. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Saat Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan”. *Community of Publishing in Nursing*. Vol. 6(1): hal. 2-3
- Maryunani, Anik.2014. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. IN Media.
- Militia, dkk. 2020. “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Memandikan Bayi dan Merawat Tali Pusat Oleh Ibu Post Partum”. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 8(2): hal. 37-40
- Nurjannah. SN, dkk.2020. *Asuhan Kebidanan Postpartum*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Rahayuningsih. 2021. *Peningkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas*. Makassar: PT Nas Media Indonesia.
- Rini dan Susilo. 2017. *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rini Damayanti.2019. “Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pelaksanaan Perawatan Tali Pusat di Klinik Utama Anny Rahardjo”. *UG Jurnal*. Vol. 14(1): hal. 38-39
- Sari, E.P., & Kurnia Dwi Rimandini. 2014 . *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Sari, Lia Indria. 2020. *Buku Ajar Imunisasi Bayi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sri Norlina. 2017 . “Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Dalam Perawatan Neonatus Di Pukesmas Sungai Bilu Banjarmasin”. *Midwifery and Reproduction*. Vol. 1(1) : hal. 33-34
- Sukarni, I., & Margareth. 2019. *Kehamilan Persalinan dan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sukma, Febi. dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas.
- Walyani, E.W., & Endang Purwoastuti. 2020 . *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.